

PENGARUH LITERASI BUDAYA DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP MODERASI BERAGAMA MAHASISWA

Fredericksen Victoranto Amseke¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*dedyamseke@iaknkupang.ac.id

ABSTRACT

Religious moderation among students is the attitude and perspective of students to understand and respect each other's diversity and differences between ethnic cultures, languages and religions in Indonesia to avoid conflict between religious communities and create balance and strengthen harmony in religious life. This research aims to determine the influence of cultural and digital literacy on students' religious moderation at the Kupang State Christian Institute. This research uses quantitative methods. The data collection tool uses a questionnaire. Participants in this research were 260 students from 11 study programs at the Kupang State Christian Religion Institute. The data analysis technique uses multiple regression analysis. The results of this research show that cultural and digital literacy has a positive and significant role in students' religious moderation with an R Square value of 58.7%. Cultural literacy contributed 31.9% and digital 26.8% to religious moderation.

Keywords: cultural literacy, literacy, religious moderation

ABSTRAK

Moderasi beragama di kalangan mahasiswa merupakan sikap dan cara pandang mahasiswa untuk saling memahami dan menghargai keragaman dan perbedaan antar budaya etnis, bahasa dan agama di Indonesia untuk menghindari konflik antar umat beragama dan menciptakan keseimbangan serta memperkuat kerukunan dalam kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi budaya dan digital terhadap moderasi beragama mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 260 mahasiswa dari 11 program studi di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan literasi budaya dan digital memiliki peran positif dan signifikan terhadap moderasi beragama mahasiswa dengan nilai *R Square* sebesar 58,7%. Literasi budaya berkontribusi 31,9% dan digital sebesar 26,8% terhadap moderasi beragama.

Kata kunci: literasi budaya, digital, moderasi beragama.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memasuki *era society 5.0 (super smart society)* sebagai perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang akan ditimbulkan. Piliang (2010) mengatakan bahwa era *society 5.0* ini timbul tantangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti integrasi, kesatuan, persatuan, kerukunan beragama dalam batas-batas yang kian mengkhawatirkan.

Ramadhan (2019) menuliskan ada tantangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat di era *5.0* di Indonesia yakni pada masyarakat yang memiliki suku, ras, budaya, dan adat istiadat, serta agama yang berbeda-beda. Mustaghfiroh (2022) mengemukakan bahwa Indonesia memiliki multi agama yang cenderung tidak toleran dengan umat yang beragama dan tidak memandang agama sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan bermasyarakat, melainkan menjadikan agama sebagai aspirasi. Studi Wahid Institut (2016) menemukan bahwa intoleransi beragama cukup tinggi di Indonesia yaitu sebesar 38,4%.

Dalam suatu kesempatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menuliskan bahwa terjadinya intoleransi pada adat istiadat agama lain sebesar 57,6 persen. Oleh karena itu, mengajarkan moderasi beragama menjadi penting untuk mencegah intoleransi yang mungkin timbul masyarakat yang memiliki keberagaman terjadi di Indonesia. Pentingnya moderasi beragama dipahami sebagai keseimbangan dari praktik keagamaan yang eksklusif dan inklusif.

Mustaghfiroh (2022) menuliskan moderasi beragama sebagai persepsi atau cara pandang dari sikap seseorang untuk lebih moderat memahami serta mengamalkan ajaran agama sehingga berada di tengah, tidak ekstrim kanan (fundamentalis) dan juga tidak ekstrim kiri (liberal). Hal ini dimaknai bahwa moderasi beragama adalah kunci dalam membangun toleransi dan keharmonisan antar umat beragama dalam seluruh konteks regional, nasional, dan internasional.

Moderasi beragama berasumsi bahwa seseorang mempunyai sikap terbuka terhadap kenyataan bahwa ada orang lain selain dirinya, yang mempunyai hak sama dalam masyarakat yang berdaulat, memperlakukan orang lain dengan hormat, tidak saling membedakan, selalu hidup rukun dan damai. Dipahami bahwa moderasi beragama diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan ia berhak menganut agama apa pun yang ia yakini, percayai, akui, dan hargai orang lain.

Berdasarkan survei secara nasional oleh PPIM UIN Jakarta tahun 2017 menemukan dampak penggunaan internet yang signifikan terhadap bangkitnya sikap intoleran, secara khusus pada kalangan generasi milenial. Kaum generasi milenial saat ini lebih bergantung pada dunia maya sebagai sumber pendidikan dalam beragama. 54,37% pelajar mempelajari informasi keagamaan secara *online* di internet melalui media sosial, blog, dan website (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Selain itu, Mahmuda (2021) berpendapat bahwa literasi digital dan pengulangan budaya merupakan faktor yang mempengaruhi moderasi beragama.

Sukiman (2006) mengemukakan literasi digital sebagai suatu kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan alat komunikasi untuk memperoleh, mengolah, menggabungkan, menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi yang penting dan berguna untuk membangun, menciptakan serta mengkomunikasikan informasi baru dengan orang lain secara terbatas dan juga dalam suatu masyarakat yang memiliki kebebasan. Sementara itu, Bawden (Mahmuda, 2021) menulis tentang literasi digital sebagai suatu keterampilan atau kecakapan hidup yang mencakup bukan hanya kemampuan untuk memanfaatkan alat teknologi informasi dan komunikasi saja namun juga hendaknya kecakapan dalam berinteraksi sambil belajar dan bersikap lebih kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai wujud kompetensi digital. Oleh karena itu, seluruh keterampilan dapat melibatkan pemikiran kritis dan analitis yang sistematis yang dicapai dengan literasi budaya yang kuat.

Urbayatun dkk (2018) menulis bahwa literasi budaya merupakan suatu kecakapan atau keterampilan yang berhubungan pada eksistensi manusia dan memiliki bagian penting dalam keberagaman suku, ras, dan budaya. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyebutkan literasi budaya sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menampilkan sikap positif terhadap budaya Indonesia dalam identitas diri bangsa. Dari hasil survei dan siaran pers yang dilaksanakan oleh Setara *Institute* (2019) menemukan 10 kampus negeri di Indonesia memiliki sikap radikalisme.

Menurut penelitian Setara Institute, salah satu perguruan tinggi yang terpapar radikalisme adalah UIN Bandung. Temuan Sadiyah menyebutkan mahasiswa UIN Bandung menampilkan sikap dan perilaku yang bertolak belakang dengan aturan yang ada di kampus seperti bersikap radikalisme, bercirikan ormas dan sikap intoleransi (Sadiyah, 2018). Hasil survei yang di buat oleh Meiza (2018) menemukan 11,71% dari 350 mahasiswa Universitas Negeri Bandung masuk pada kategori rendah toleransi (nilai rendah 8%, nilai sangat rendah 3,71%).

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang mengatakan sangat menghargai dan menghormati teman yang berbeda suku, ras dan agama yang berbeda. Selain itu mahasiswa telah memiliki pemahaman literasi tentang keragaman berbagai budaya di Nusa Tenggara Timur dan juga memiliki pemahaman tentang

literasi digital dalam menggunakan perangkat teknologi seperti *handphone* untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan keagamaan maupun kegiatan sehari-hari baik seperti perkuliahan maupun interaksi pergaulan sosial teman sebaya melalui *facebook*, *instagram*, *WhatsApp*, dll.

Berdasarkan fenomena masalah dan hasil penelitian terdahulu maka perlu mengkaji pengaruh literasi budaya dan digital terhadap moderasi beragama pada mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Moderasi Beragama.

Dalam buku Kementerian Agama RI menuliskan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, tidak ekstrem dalam beragama, prinsip dasarnya adalah keseimbangan antara teks dengan konteks, akal dan wahyu (moderasi pemikiran)” (Abidin & Sormin, 2022). Lebih lanjut dikatakan bahwa moderasi beragama memiliki dua hal yang menjadi focus yaitu jalan tengah (moderat) dan kerukunan.

Moderasi Beragama diartikan sebagai suatu sikap dalam beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan sikap penghormatan kepada praktik beragama yang berbeda keyakinan. Moderasi Beragama sebagai kunci terciptanya sikap toleransi dan kerukunan, secara lokal, nasional maupun global. Moderasi dipandang sebagai wujud untuk menolak ekstrimisme dan liberalisme beragama sehingga terjadinya keseimbangan dan terpeliharanya peradaban yang dapat menciptakan suatu kedamaian (Abidin & Sormin, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diartikan moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang untuk memiliki suatu sikap dan perilaku menghargai atau menyeimbangkan pengalaman beragama setiap individu atau eksklusif dan sikap menghargai praktik perbedaan keagamaan orang lain secara inklusif dan tidak fanatisme secara berlebihan terhadap agama.

2. Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menguraikan empat indikator moderasi beragama sebagai berikut:

a. Komitmen kebangsaan.

Bentuk penerimaan terhadap prinsip-prinsip nasional dalam Undang-undang Tahun 1945 beserta asas-asasnya yang memuat praktik menjalankan agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang sesuai dengan nilai ajaran agama.

b. Toleransi.

Sikap saling terbuka untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengutarakan keyakinannya, melaksanakan upacara keagamaan, dan mengemukakan pendapat meskipun saling bertentangan. Sifat-sifat ini dapat ditunjukkan dengan bersikap terbuka, siap sedia, penuh hormat, lemah lembut, adil, dan berterima kasih

c. Anti Kekerasan.

Sikap-sikap tersebut sering diungkapkan oleh kelompok masyarakat beragama yang seringkali bertolak belakang dengan tatanan sosial yang ada, sehingga Nampak terjadinya sikap kekerasan/ekstrem baik berupa gagasan, perkataan dan tindakan yang mengatasnamakan agama. Faktanya, tidak ada agama yang mengajarkan tentang kekerasan yang tidak berlebihan kepada orang lain baik dalam berpikir, berkata-kata, atau berperilaku.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal.

Sikap untuk menerima dan menjalankan praktik dalam ritual keagamaan yang sesuai dengan adat dan tradisi setempat. Dalam kebiasaan buruk, masyarakat akan lebih ramah dibandingkan praktik keagamaan dari adat atau tradisi yang tidak bertentangan dengan agama. Umumnya masyarakat Indonesia menganut agama untuk saling mengharga dan menghormati sebagai budaya.

3. Definisi Literasi Budaya.

Urbayatun (2018) menuliskan budaya merupakan suatu keterampilan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang merupakan suatu bagian keragaman suku, ras, dan budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menulis bahwa Gerakan Literasi Nasional mengartikan literasi budaya sebagai kemampuan memahami dan menunjukkan sikap terhadap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Lebih lanjut, literasi budaya sebagai gabungan dengan literasi kewarganegaraan dalam satu kesatuan yang utuh. Kompetensi kewarganegaraan artinya bahwa kemampuan seseorang untuk memahami hak serta kewajiban sebagai warga negara. Hal ini dimaknai bahwa literasi budaya sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menampilkan suatu sikap sosial sebagai masyarakat sebagai bagian dari bangsa yang melekat pada nilai budaya.

Dari uraian di atas dapat dipahami memaknai literasi budaya sebagai sikap dan kemampuan seseorang untuk melihat, memahami suatu keberagaman di dalam masyarakat untuk menyesuaikan diri sebagai anggota dan merupakan bagian dari bangsa yang melekat pada nilai budaya.

4. Aspek Literasi Budaya.

NCREL dan Metiri Group (2003) menuliskan tiga aspek literasi budaya sebagai berikut:

a. Nilai keberagaman.

Memahami nilai keberagaman merupakan prasyarat terpenting dalam pengelolaan literasi budaya. Hal ini dimaknai bahwa seseorang mengetahui perbedaan budaya dan menyadarinya sebagai kekayaan budaya yang terlihat dalam sikap atau cara pandang, cara hidup dengan keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu, seseorang harus bersikap positif dalam memahami perbedaan antara suatu budaya dengan budaya lain dan tetap menghormati dan menghormati satu sama lain.

b. Kepekaan terhadap budaya.

Seseorang yang mengetahui sejarah bangsanya diketahui lahirnya suatu perbedaan budaya. Kepekaan merupakan suatu sikap toleran dengan fenomena yang terjadi dalam masalah suku, agama, ras, dan golongan.

3. Interaksi beragam budaya.

Dalam berinteraksi dengan berbagai budaya menekankan individu bisa mempunyai keterampilan komunikasi sehingga mampu memposisikan diri dalam proses interaksi. Sementara itu, mengetahui nilai dan norma masyarakat setempat juga memudahkan komunikasi dengan budaya yang ada. Dengan demikian, tampak bahwa manusia bersifat fleksibel dan dinamis secara sosial dengan budaya yang berbeda-beda.

Dari penjelasan aspek-aspek diatas diasumsikan seseorang dapat mengenal, memahami, mengapresiasi, dan menghargai budaya-budaya yang ada maupun yang sedang berkembang di masyarakat dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan terbuka untuk melihat pula perbedaan-perbedaan saat ini. Dengan cara ini diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya khususnya masyarakat di Indonesia.

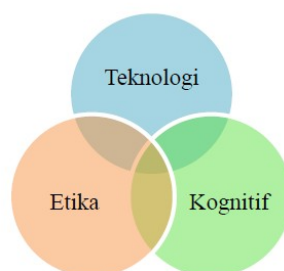
5. Definisi Literasi Digital.

Sukiman (2016) mengemukakan literasi digital sebagai kemampuan seseorang untuk mengoperasikan perangkat atau alat komunikasi untuk mengolah, menggabungkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang berguna untuk membangun, menciptakan dan mengkomunikasikan informasi baru secara terbatas. Menurut Visser (Mauludi, 2018), literasi digital adalah kecakapan individu untuk menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi agar mencari, mengevaluasi, membuat dan menyampaikan informasi sebagai kecakapan teknis serta kecerdasan kognitif. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya terbatas atas penggunaan alat digital untuk mengelola informasi namun didasarkan pada etika dan komunikasi digital.

Berdasarkan uraian para ahli maka literasi digital sebagai kemampuan individu yang bukan hanya mengoperasikan seperangkat teknologi informasi dan komunikasi saja, namun juga kecakapan dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran, bersikap kritis, kreatif dan inspiratif sebagai keahlian dalam digital.

6. Indikator Literasi Digital.

Calvani dan Calvani dan Cartelli (2008) menjelaskan tiga aspek digital yaitu bidang teknologi yaitu kemampuan manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah dan kemampuan untuk memisahkan dunia maya dari dunia nyata. Pada aspek kognitif merupakan keterampilan seseorang untuk membuat kesimpulan, melakukan perbandingan, dan menafsirkan data berupa grafik, gambar dan isi serta dapat memilih informasi yang relevan. Aspek etika adalah sikap menjaga keamanan informasi pribadi, menghormati pengguna lain dan sikap menjaga dan tidak menyalahgunakan teknologi, serta memahami perbedaan sosial dan teknis. Adapun tiga dimensi digital dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1. Dimensi Literasi Digital

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang diikuti oleh 260 mahasiswa dari 15 program studi di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan probabilitas sampling yang mana memberikan kesempatan sama kepada setiap anggota populasi untuk dapat mengisi angket dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019).

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket dengan skala likert. Kuesioner Moderasi Beragama diadaptasi dari Natanael dan Ramdan (2021) dan diadaptasi sesuai Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Tahun 2019 yang mencakup empat indikator yaitu komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan dan adaptasi. budaya lokal. Hasil nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,972 dan nilai validitas sebesar 0,30.

Kuesioner literasi budaya dikembangkan oleh peneliti berdasarkan validitas tiga aspek yang dikemukakan oleh NCREL dan Metiri Group (2003) yang terdiri dari keberagaman, kepekaan budaya dan interaksi dengan budaya yang berbeda dengan reliabilitas alpha Cronbach sebesar 0,940. nilai 0,30. Selain itu, kuesioner literasi budaya dibangun berdasarkan tiga aspek yang dikembangkan oleh Calvin dan Cartelli (2008), antara lain teknologi, kognitif, dan etika,

pada nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,973. Teknik analisis riset ini ialah regresi berganda dengan bantuan program statistik SPSS 22.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini uraikan hasil dan pembahasan yang dapat digambarkan dalam data literasi budaya, literasi digital dan moderasi beragama sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Literasi Budaya

Kategori	Jumlah	Persentase %
Tinggi	159	61,2%
Sedang	81	31,2%
Rendah	20	7,6%
Jumlah	260	100%

Berdasarkan pada tabel 1 di atas maka dapat dilihat skor literasi budaya pada mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Hasil skor berada pada tinggi sebesar 61,2% (159 mahasiswa), kategori sedang sebesar 31,2% (81 mahasiswa) dan kategori skor rendah sebesar 7,6% (20 mahasiswa). Hasil ini dapat diartikan bahwa mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang memiliki tingkat literasi budaya berada pada kategori tinggi.

Penelitian Yusuf, dkk (2020) menemukan bahwa literasi budaya siswa mempertajam pengetahuannya tentang budaya, nilai-nilai budaya secara tradisional, dan juga kepekaan dengan isu-isu sosial sehingga diharapkan dapat memiliki kepekaan, sikap toleran, dan memiliki sikap antar budaya yang positif. Dengan melakukan kegiatan komunikasi dapat mewujudkan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Temuan penelitian Yusuf dkk. (2020) ini menemukan nilai tingkatan literasi budaya sebesar 62% yang berarti siswa madrasah Aliyah memiliki kemampuan literasi tinggi karena menyempurnakan pengetahuannya tentang budaya, nilai-nilai tradisional, dan sikap kepekaan terhadap masalah yang sangat sosial. Dengan demikian, dapat menjadi syarat sikap toleran yang dapat menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

Dipahami literasi budaya telah menjadi bagian yang tidak terlepas dari moderasi beragama, adat, tradisi, dan budaya di masyarakat. Karena itu, dengan literasi budaya yang tinggi pada mahasiswa IAKN Kupang diharapkan sejalan dengan praktik moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan yang rukun, harmonis, dan lebih toleran dengan sesama.

Tabel 2. Hasil Kategori Literasi Digital

Kategori	Jumlah	Persentase %
Tinggi	100	38,5%
Sedang	129	49,6%
Rendah	31	11,9%
Jumlah	260	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menemukan skor literasi digital pada mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Di dapat skor tinggi dengan nilai 38,5% (100 mahasiswa), kategori sedang dengan nilai 49,6% (129 mahasiswa) dan kategori skor rendah dengan nilai 11,9% (31 mahasiswa). Hal ini diartikan bahwa mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang memiliki tingkat literasi digital dalam kategori sedang.

Kesimpulan tersebut sejalan dengan laporan yang dimuat dalam siaran pers Kementerian Informasi dan Komunikasi Nomor 149/HM/KOMINFO/11/2020. Berdasarkan data yang dipublikasikan, angka melek huruf pada skala 4 poin adalah 3,47 atau bisa dikatakan rata-rata. Hasil tersebut diperoleh dari rata-rata 4 subskor yaitu pada bagian pengetahuan dan literasi informasi memiliki nilai sebesar 3,17; subkomunikasi dan kerjasama sebesar 3,38. Hal ini menunjukkan literasi digital masyarakat khususnya di Indonesia perlu ditingkatkan.

Peningkatan literasi digital di kalangan pelajar, termasuk Generasi Z, sangatlah penting. Hal ini karena sudah adanya teknologi yang mudah diakses mulai dari usia dini tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan membaca yang baik maka akan terjadi penyalahgunaan teknologi yang dapat menjadi sebuah kekhawatiran. Lebih lanjut, literasi digital dapat membantu mengasah dan mengembangkan pemikiran kritis yang sangat bermanfaat untuk menunjang pembelajaran mahasiswa baik di kampus maupun mandiri. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital harus dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa yang mendukung proses pembelajaran.

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan negatif teknologi, diketahui bahwa untuk menghindari kemungkinan dampak negatif teknologi, khususnya dalam bidang keagamaan sebagai keputusan untuk meningkatkan moderasi beragama. Oleh karena itu, literasi digital merupakan alat terpenting untuk mencegah berbagai doktrin, penipuan, atau ekstremisme agama yang tersebar secara praktis. Meningkatnya literasi digital harus dibarengi dengan meningkatnya moderasi beragama untuk meminimalisir terjadinya ekstremisme agama di dunia digital.

Tabel 3. Hasil Kategori Moderasi Beragama

Kategori	Jumlah	Persentase %
Tinggi	180	69,2%
Sedang	67	25,8%
Rendah	13	5%
Jumlah	260	100%

Tabel 3 menunjukkan penyebaran skor moderasi beragama berdasarkan penilaian mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Di peroleh skor tinggi sebesar 69,2% (180 mahasiswa), kategori sedang sebesar 25,8% (67 mahasiswa) dan kategori rendah sebesar 5% (13 mahasiswa). Hal ini diartikan bahwa mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Kupang memiliki tingkat moderasi beragama yang berada pada kategori tinggi.

Moderasi beragama dikaitkan dengan banyak hal di luar agama. Agama bukan hanya bersifat dogmatis, namun moderat menjadikan agama lebih mendasar dan menanamkan nilai kedamaian. Dapat dimaknai bahwa moderasi beragama dapat mempertemukan agama besar dengan berbagai kondisi masyarakat setempat untuk terus menyebarkan kedamaian dan hubungan cinta kasih sayang. Penelitian Suprpto (2020) menulis bahwa moderasi beragama diajarkan dan diamalkan oleh pelajar untuk mewakili gerakan keagamaan yang moderat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, hasil tersebut memberikan wawasan tentang moderasi beragama di kalangan mahasiswa IAKN Kupang dan membuahkan hasil yang baik.

Tabel 4. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan (F)

Variabel	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Literasi Budaya dan Literasi Digital Terhadap Moderasi Beragama	182,811	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 5. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.766 ^a	.587	.584	8.5419

Dari tabel 4 dan 5 di atas menemukan uji hipotesis secara simultan (F) bahwa ada dampak positif dan signifikan literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama mahasiswa dengan nilai $F = 182,811$ dan nilai $p = 0,000$ pada $R\ Square = 0,587$. Sumbangan efektif variabel literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama mahasiswa sebesar 58,7%, dan sisanya 41,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Literasi budaya berkontribusi 31,9% dan literasi budaya 26,8% terhadap moderasi beragama. Semakin tinggi literasi mahasiswa dalam budaya dan digital, maka semakin tinggi pula moderasi beragama pada mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang.

Dalam penelitian ini membuktikan hipotesis diterima dalam artian terdapat dampak positif dan signifikan literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama di kalangan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang melalui nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan $F = 182,811$. Dipahami bahwa penelitian ini menemukan bahwa gabungan literasi budaya dan literasi digital yang memberi sumbangan sebesar 58,7% dan sisanya sebesar 41,3% belum diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Mahmuda (2021) yang menunjukkan hubungan yang bernilai positif dan signifikan literasi budaya dan literasi digital pada siswa Madrasah Aliyah di Kota Madiun terhadap moderasi beragama. Penelitian Hutabarat (2022) juga menunjukkan bahwa korelasi moderasi dan keberagaman beragama mempunyai hubungan yang kuat dengan kerukunan beragama di kalangan pelajar Kristen Indonesia. Lebih lanjut dikatakan pentingnya penanaman sikap moderat sebagai fitrah mahasiswa Indonesia terletak pada upaya menciptakan kerukunan umat beragama di tengah keberagaman. Moderasi beragama yang diabaikan dapat memicu tindakan kekerasan atas nama agama dan, dalam jangka panjang, menumbuhkan intoleransi dan konflik berkepanjangan. Dengan kata lain, penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan pendekatan keagamaan moderat masih dapat lebih baik dalam memaknai kerukunan dan saling menghormati, meskipun berbeda agama dan kepercayaan.

Literasi budaya mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami keberagaman masyarakat dan budayanya sedemikian rupa sehingga seseorang dapat memantapkan diri untuk berperan sebagai anggota dan telah menjadi bagian masyarakat yang berbudaya. Individu yang literasi budaya tidak selalu berhubungan dengan keterampilan menghadirkan budaya, namun menekankan juga pada sikap perilaku dan persaan untuk menumbuhkan nilai keluhuran dalam berbudaya. Oleh karena itu, literasi budaya diawali dengan rasa penerimaan dan kepercayaan terhadap budaya masyarakat setempat. Rasa percaya diri sebagai sikap sosial yang mencerminkan kesesuaian dengan nilai-nilai di masyarakat. Individu yang percaya diri dapat menampilkan suatu sikap sosial yang baik untuk bersikap toleran ketika berelasi dengan orang lain di lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, individu yang literat budaya mampu beradaptasi dengan budaya yang berbeda dengan tetap menjaga rasa percaya diri dan menghargai nilai-nilai budaya serta merasakan rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya.

Syahrie (2012) menuliskan budaya dan teknologi tidak dapat dipisahkan karena cara masyarakat menjalani kehidupan memerlukan benda/bahan (teknologi) serta sumber daya perilaku/tidak berwujud (sosial). Perkembangan teknologi saat ini nyatanya menjadi salah satu

pendorong perubahan budaya di masyarakat. Hal ini dipengaruhi pola perilaku masyarakat sehingga menyebabkan perubahan kebiasaan yang ada. Dengan demikian, teknologi tidak bisa dipisahkan dari budaya sehingga telah menjadi alat dan memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan budaya.

Era digital saat ini, banyak kebudayaan yang bersentuhan dengan perkembangan digital, sehingga istilah budaya digital dikenal luas. Dikutip *Global Distribution System Group* menuliskan budaya digital sebagai konsep yang menggambarkan teknologi dan internet dapat membentuk cara manusia untuk berkomunikasi sesama manusia. Budaya digital yang diterbitkan oleh Aptika Kominfo adalah kemampuan seseorang untuk membaca, mendeskripsikan, mengkaji, meneliti dan membangun visi kebangsaan, nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara luas dapat dipahami bahwa budaya digital merupakan pola interaksi manusia yang dipengaruhi oleh teknologi dan internet, sedangkan secara lebih spesifik, sesuai dengan latar belakang budaya Indonesia, budaya digital dipahami sebagai cara membangun masyarakat nasional yang memiliki nilai-nilai, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika tentang perkembangan teknologi yang ada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya digital sebagai prasyarat dalam penerapan perubahan digital, karena dengan budaya digital, masyarakat lebih mudah beradaptasi terhadap perkembangan digital, apalagi jika masyarakat berperan penting sebagai agen perubahan budaya di era digital. Berkembangnya teknologi dan internet serta perubahan pola komunikasi, masyarakat secara tegas mengambil perannya dalam transformasi digital. Mc Kinsey (2018) melaporkan penelitiannya mengenai budaya dan sikap masyarakat menghambat transformasi digital.

Oleh karena itu, peran individu dalam masyarakat sebagai pembentuk budaya dan pola perilaku harus meningkatkan kesadaran akan urgensi perubahan digital. Sebab di era digital akses informasi sangat mudah dan terbuka. Kebanyakan orang fokus pada layar/multi-layer seperti ponsel, komputer, laptop, TV, dll, yang dengan mudah dapat menjadi bagian integral dari isu-isu strategis yang kini sedang ramai dibicarakan publik. Diskusi mencakup bidang yang sangat luas seperti politik, ekonomi, hukum, keberagaman, multikulturalisme, dll. (Sutrisno, 2020). Sayangnya pola perilaku dan literasi digital tidak serta merta dimiliki oleh setiap orang, sehingga perlu diusahakan untuk ditumbuhkan, dikembangkan dan juga diperkuat agar dapat secara bijak memanfaatkan perubahan teknologi membawa dampak dan manfaat positif.

Salah satu penguatan literasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan moderasi beragama sebagai tolak ukur praktik keagamaan yang adil dan seimbang. Literasi sebagai upaya membentuk sifat manusia menjadi pribadi yang toleran di tengah keberagaman, dengan cara memperluas, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan secara damai. Orang yang berwawasan dan berpengetahuan luas diyakini lebih terbuka dibandingkan orang yang berwawasan sempit. Oleh karena itu, individu yang literat memiliki *growth mindset* dapat membawa perubahan yang terjadi disekitarnya, antara

lain teknologi, penanaman nilai-nilai budaya, perwujudan nilai-nilai kebangsaan dan memberikan kemaslahatan kepada orang banyak dengan tetap menjaga sikap toleran.

Seseorang yang memiliki literasi digital dan literasi budaya dapat memahami keterbukaan nilai-nilai keberagaman, mewujudkan sikap seimbang dalam menerapkan prinsip moderasi beragama yang positif. Nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam berbagai media, karena saat ini teknologi selalu berkembang dengan ruang digital sebagai sarana pengajaran bagi banyak umat beragama. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia lebih menyukai referensi di media online yang lebih praktis dan mudah diakses dari mana saja.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan peran positif dan signifikan antara literasi budaya dan literasi digital terhadap moderasi beragama mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang dengan nilai $0,000 < 0,05$ dengan $F = 182,811$ yang berarti semakin tinggi literasi budaya dan digital maka semakin tinggi atau meningkatnya pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kupang dengan menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan untuk menjaga kerukunan sebagai umat beragama untuk menjalin hubungan baik antar umat beragama. Hubungan baik, saling pengertian, dan saling menghormati antar dan dalam umat beragama menciptakan hubungan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Saran bagi Institut Agama Kristen Negeri Kupang untuk menjadi tempat belajar moderasi beragama dengan berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi interaktif, kajian ilmiah sehingga mahasiswa memiliki kompetensi moderasi beragama dan kemampuan mahasiswa dalam literasi budaya dan literasi digital yang positif untuk menumbuhkan *growth mindset*/kognitif melalui *knowledge*, komunikasi dan adaptasi dengan teknologi serta mengedepankan nilai-nilai budaya bangsa yang tetap menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Ucapan terima kasih kepada mahasiswa dan mahasiswi di IAKN Kupang yang telah membantu untuk mengisi angket dalam penelitian ini. Tuhan Yesus selalu Memberkati Kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z. B. & Sormin, M.I. (2022). *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama, suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ahmadi, F & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Calvani, A & Cartelli, A. (2008). Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School, *Je-LKS: Journal of e-learning and Knowledge Society*, 4(3).
- Gane, N & Beer, David. (2008). *New Media: The Key Concept*. New York: Berg Publishing.
- Global Distribution System Insight, <https://gdsgroup.com/insights/technology/what-is-digital-culture/> (diakses pada 10 November 2022 pukul 15.50 WIB).
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/JBI.V13I1.182>.
- Hutabarat, O.R. (2022). Moderasi Beragama dan Keragaman Untuk Kerukunan Umat Beragama Pada Mahasiswa Kristen di Indonesia. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 6(1), 44-65.
- Irawan, R.A. dkk. (2019). *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif*, Semarang: Asna Pustaka.

- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemenag RI. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI.
- Kominfo dan Kata Data Insight Center. (2020). *Status Literasi Digital Indonesia 2020: Hasil Survei di 34 Provinsi*. Jakarta: Kominfo.
- Mahmudah. (2021). Korelasi Literasi Budaya dan Literasi Digital Terhadap Moderasi Beragama Pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah di Kota Madiun. *Tesis*. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mauludi, S. (2018). *Socrates Café: Bijak, Kritis, dan Inspiratif seputar Dunia dan Masyarakat Digital*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- McKinsey. (2018). *Digital Reinvention: Unlocking the How*. New York: Mc Kinsey & Company.
- Meiza, A. (2018). Sikap toleransi dan tipe kepribadian big five pada mahasiswa UIN sunan gunung djati Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–58.
<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>
- Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama di Era *Society 5.0*. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 02(2), 1-12.
- Natanael & Ramdani, Z. (2021). Pengembangan Instrumen dan Pengujian Properti Psikometri Skala Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. *Jurnal Diklat Keagamaan*. 15(2) 196-208.
- NCREL & Metiri Group. (2003). *Engauge 21st Century Skills: Literacy in Digital Age*, Illinois: NCREL.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. Kode, Gaya dan Matinya Makna : Semiotika dan Hipersemiotika. Bandung : Mataha
- Ramadhan, M. R. (2019). Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Menguatkan Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 701–709.
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>
- Sadiyah, D. (2018). Strategi dakwah penanaman nilai-nilai Islam dalam menangkal paham radikalisme di kalangan mahasiswa. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Vol. 18(2)*, 219–238.
- Setara Institute. (2019). *Press release: Tipologi keberagamaan mahasiswa: Survei di 10 perguruan tinggi negeri* (Nomor 30 Juni). <http://setara-institute.org/tipologikeberagamaan-mahasiswa-survei-di-10-perguruan-tinggi-negeri/>
- Sukiman (2016). *Literasi Digital Keluarga: untuk Perlindungan Anak*, Jakarta: Ditjen PAUD dan Pendidikan Keluarga, 2016.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugeng P. Syahrie, *Konsepsi-Konsepsi Teknologi dan Budaya: Keterpisahan Versus Ketidakterpisahan, Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1), 37.
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-Insan*, 1(1), 60.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355.
- Syahrie, S. P. (2012). *Konsepsi-Konsepsi Teknologi dan Budaya: Keterpisahan Versus Ketidakterpisahan. Jurnal Sejarah Lontar*. 9(1).
- Urbayatun, S. dkk. (2018). *Komunikasi Pedagogik untuk Pengembangan Kemampuan Literasi pada Siswa*. Yogyakarta: Kalika.
- Yusuf, R. dkk. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 97.
- Wahid Institute. (2016). *Potensi intoleransi dan radikalisme sosial-keagamaan di kalangan muslim Indonesia*.